

Mimikri dan Hibriditas dalam Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur (Tinjauan Poskolonial)

Dewi Sartika Taula'bi¹, Nensilianti², Hajrah³

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar¹²³

Email: DewiStaulabi@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk mimikri dan hibriditas dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Bentuk mimikri dan hibriditas diuraikan dengan menggunakan pandangan Homi K. Bhabha sebagai pisau bedah. Data penelitian ini diolah dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis dan interpretasi, serta deskripsi hasil temuan. Objek penelitian ini adalah teks-teks yang memuat bentuk mimikri dan hibriditas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, mimikri dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur ditemukan dalam bentuk pemikiran, sikap dan perilaku yang menggambarkan peniruan yang dilakukan oleh kaum terjajah untuk dapat merasakan superioritas kaum penjajah. Dengan melakukan peniruan tersebut, kaum terjajah merasakan bahwa mereka memiliki kuasa lebih dan berada pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kaum terjajah lainnya. Kedua, bentuk hibriditas yang ditemukan dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yakni dalam bentuk pola pikir dan perilaku masyarakat yang berlomba-lomba menemukan jalan meniru dan membudayakan kebudayaan kolonial sebagai bentuk kebudayaan bayangan kolonial. Kebudayaan tersebut tidaklah asli namun tidak juga palsu melainkan tercipta dari pergeseran kebudayaan pribumi yang tidak dapat mencapai kebudayaan penjajah. Selain itu hibriditas tidak hanya berfokus pada hibriditas yang terjadi antar dua kebudayaan tetapi juga pada penempatan kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Mimikri, Hibriditas, Poskolonialisme



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kolonialisme merupakan suatu kehendak untuk berkuasa atas bangsa lain dengan menggunakan segala cara untuk berkuasa serta memaksakan kehendak dalam bentuk apapun. Dalam wacana kolonial tercipta konsep tentang Timur yang kontras dengan Barat sehingga muncul superior-inferior, dikotomi Barat-Timur, dan Intelek-Terbelakang (Dapit 2020: 70). Proses kolonialisme menjadikan masyarakat pribumi memiliki posisi yang lebih rendah daripada orang-orang Belanda (Eropa) maupun bangsa Timur asing seperti Arab dan Cina. Hal inilah yang memicu munculnya cita-cita baru pada kelompok berstatus sosial bawah (pribumi) terhadap golongan yang berstatus sosial yang lebih tinggi. Meski era kolonialisme telah selesai, tapi jejak penjajahan masih membekas dan memberi dampak mentalitas pribumi yang kolonial (Bahardur, 2017: 90) Kelompok pribumi berkeinginan memiliki status sosial yang lebih tinggi, sehingga melakukan peniruan-peniruan terhadap budaya yang dimiliki oleh penjajah, seperti pribumi Indonesia yang menganggap bahwa Belanda memiliki budaya yang lebih tinggi.

Peniruan budaya maupun fenomena kolonialisme Belanda di Indonesia, kemudian banyak direpresentasikan melalui karya-karya sastra Indonesia, baik yang ditulis pada masa kolonial maupun saat setelah Indonesia merdeka. salah satu jenis karya sastra yang merepresentasikan peniruan tersebut adalah novel. Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur juga menjadi salah satu novel yang menggambarkan peniruan budaya oleh kaum pribumi setelah era kolonial berakhir. Pengaruh dominasi kolonialisme Belanda (Eropa) dalam novel karya Arafat Nur berupa penindasan yang membentuk pola tuan-hamba pada masyarakat Aceh. Novel *Tanah Surga Merah* juga menceritakan tentang Murad sebagai tokoh utama yang melarikan diri karena melawan partai politik yang berkuasa. Murad adalah seorang mantan tentara yang ikut berjuang untuk kemerdekaan Aceh menemukan kenyataan pahit saat kembali dari pelariannya. Ia melihat bahwa pembentukan identitas baru yang dilakukan para penguasa dan tokoh-tokoh seperjuangannya dengan cara menirukan budaya dominan kolonial Belanda (Eropa) bukan lagi hanya sebatas penjajahan secara fisik, tetapi juga sampai pada tahap penjajahan ideologi. Dalam novel ini kita dapat melihat bagaimana sikap para penguasa atau masyarakat menengah ke atas meniru sikap penjajah sebelum Indonesia merdeka, yaitu dengan menindas kaum yang lemah.

Adanya bentuk penjajahan yang selama ini masih membekas namun tidak disadari karena bentuk penjajahan tersebut mengendap dan terbawa dalam kebudayaan baru yang terbentuk setelah masa penjajahan berakhir menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini dengan mengangkat novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur sebagai objek penelitian menggunakan teori poskolonial, khususnya tentang bentuk mimikri dan hibriditas seperti yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha.

Teori Poskolonialisme tidak hanya membahas mengenai kekuasaan dan penindasan negara-negara penjajah, tetapi juga mengkaji lingkup budaya yang layak diangkat dalam unsur-unsur fenomena penjajahan terhadap budaya. Pada dasarnya, kajian poskolonial mempelajari akibat yang muncul karena proses kolonialisme pada saat masih terjajah dan setelah penjajahan selesai namun masih meninggalkan pengaruh dan budaya mereka (Fajar, 2011: 180). Karya sastra pascakolonial sangat sarat dengan masalah hibrida, mimikri, dan ciri-ciri ambivalensi psikologis lain. Oleh karena itu, dalam kajian postkolonialisme, mimikri dan hibriditas dikenal sebagai istilah yang dipakai untuk mengkaji aspek kebudayaan tersebut dalam karya sastra.

Mimikri dan hibriditas yang dilakukan oleh bangsa terjajah sebelumnya telah diteliti oleh Hartono (2017) yang membahas tentang mimikri dan hibriditas dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y B Manguwijaya. Hasil yang ditemukan yaitu bentuk mimikri dan hibriditas yang tampak pada tokoh Setadewa yang melakukan peniruan dalam bentuk cara berpakaian, gaya bahasa, pekerjaan serta budaya yang meniru Belanda. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani (2018). Penelitian ini mengangkat novel *Para Priyayi* sebagai objek kajian dengan teori poskolonial sebagai teori kajiannya. Bentuk mimikri yang teridentifikasi dalam penelitian tersebut yaitu dalam bentuk bahasa, mimikri sebagai penyesuaian etika dan kategori ideal, dan *local genius* mimikri. Hibriditas yang terbentuk ditemukan pada beberapa lingkungan seperti dalam lingkungan sekolah dan dalam lingkungan birokrasi kepemimpinan.

Seperti pada penelitian sebelumnya, pada penelitian ini juga akan menggunakan teori poskolonial sebagai pisau bedah namun dengan objek kajian yang berbeda. Penelitian ini akan menggunakan novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur sebagai objek kajian untuk mengungkap keberadaan bentuk-bentuk mimikri dan hibriditas dalam novel *Tanah Surga Merah*.

POSKOLONIAL HOMI K. BHABHA

Konsep Bhabha tentang poskolonial menegaskan bahwa baik penjajah maupun terjajah tidaklah independen satu sama lain. Relasi-relasi kolonial itu distrukturkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka ragam dan kontradiktif. Bhabha kemudian menggagas teori liminalitas dalam kajian poskolonial. Bhabha menggagas teori liminalitas ini untuk menghidupkan ruang persinggungan antara teori dan praktik kolonisasi untuk melahirkan hibriditas. Praktik kolonisasi selalu menghasilkan kontak antara kaum terjajah dengan penjajah. Persinggungan antar budaya ini terjadi karena praktik penjajahan selalu memberikan kekuasaan yang ada di pihak penjajah kemudian mempercayakannya kepada pihak elit terjajah. Tokoh-tokoh elit dari kaum terjajah selalu dimasukkan dalam lingkaran kekuasaan kaum penjajah agar praktik penjajahan dapat dilakukan dengan mudah. Menurut teori hibrida Bhabha tentang proses komunikasi antar budaya dapat dijabarkan menjadi tiga bagian yakni: mimikri, hibriditas dan ambivalensi (Dewojati, 2017: 5).

Homi Bhabha menjelaskan mimikri sebagai sebuah proses kultural yang memberikan peluang berlangsungnya penyalur dari subjek kolonial untuk memasuki kekuasaan dominan sekaligus bermain-main di dalamnya dengan menunjukkan subjektivitas yang selalu meniru penjajah, tetapi tidak sepenuhnya sama. Mimikri adalah suatu hasrat dari subjek yang berbeda menjadi subjek lain yang hampir sama, tetapi tidak sepenuhnya sama (*as subject of a difference, that is almost the same, but not quite*). Tindakan mimikri yang dilakukan oleh kaum terjajah merupakan tindakan mereka untuk merasakan superioritas kaum penjajah. Dengan melakukan peniruan tersebut, kaum terjajah merasa bahwa mereka memiliki kuasa lebih dan berada pada posisi yang lebih tinggi dari kaum terjajah lainnya (Dewojati, 2017: 6).

Peniruan yang dilakukan oleh pihak terjajah akan memunculkan kekacauan identitas dan juga kekuasaan kolonial. Sesuai dengan pernyataan menurut Homi K. Bhabha (Yasa, 2012: 234) bahwa mimikri adalah sebuah strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan 'yang lain', karena mimikri merupakan peragaan dari kekuatan kolonial. Hibriditas muncul dipengaruhi oleh dua hal, yaitu superior dan inferior. Karena itu, Bhabha pun mengemukakan bahwa hibriditas merupakan *Cultural differences 'contingently' and conflictually touch, becomes the moment of panic which reveals the borderline experiences*. Perbedaan kebudayaan yang saling menyentuh kemudian memunculkan semacam fusi sehingga tercipta identitas baru. Akibatnya, masyarakat tidak dapat menolak jika kebudayaan luar masuk, namun kebudayaan asli tetap dijaga sehingga muncullah kebudayaan "ketiga".

Pandangan Homi K. Bhabha mengenai hibriditas menyangkut gagasan tentang suatu ruang pemaparan yang kontradiktif dan ambivalen di mana kontinuitas dan kemapanan tradisi nasional yang memberikan pengamanan terhadap pemaksaan budaya kolonial diganggu oleh proses perundingan dan penerjemahan yang meramalkan akan datangnya perubahan-perubahan yang kuat. Bahasa yang menggunakan sistem norma dan aturan adalah bagian integral budaya. (Juanda & Azis, 2018: 72)

Melalui kajian hibriditas, menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung pencampuran dan interaksi lintas batas. Tidak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni, pembagian budaya dapat diatasi dengan mengkaji bagaimana kreativitas lokal berargumen dan memutuskan suatu pendapat. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global bersaing dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam karya sastra Indonesia (Anoegrajekti, 2011: 3).

Dalam konsep Homi Bhabha, hibriditas merupakan akhir dari upaya pencarian identitas, demikian pula titik akhirnya. Suatu individu atau negara tentu memiliki ikatan dengan wilayah, tradisi, dan bahasa. Negara atau bangsa yang baru saja lepas dari masa penjajahan akan kesulitan dalam mengidentifikasi diri antara individu dan negara. Pembagian antara individu dan negara takkan terelakkan pada fase ini. Setelah itu, kemudian akan muncul subjek otonom dari identifikasi ikatan antara

individu dan negara yang terkumpul dalam satu identitas: aku negara. Proses ini melibatkan semua konsep inti dari gagasan poskolonial Homi K. Bhabha untuk melihat susunan peristiwa terbentuknya subjek dalam ranah *cultural studies* yang terkait secara keseluruhan (Furqon & Busro, 2020: 76).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini akan memfokuskan pada persoalan mimikri dan hibriditas dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yang diterbitkan pada tahun 2016 dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama dengan tebal buku 312 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau kajian kepustakaan, yaitu dengan melakukan kajian pada teks novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yang akan menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Teknik studi dokumentasi dilakukan dengan tiga langkah yaitu: Peneliti akan membaca secara kritis sumber data dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur agar dapat memahami dan menemukan makna yang terdapat dalam sumber data, peneliti membaca secara berulang-ulang dan berkesinambungan sumber data dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, dan peneliti memberikan tanda pada bagian-bagian teks novel *Tanah Surga Merah* yang akan diangkat sebagai data dan kemudian dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini dilakukan sesuai dengan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil analisis data yang berhubungan dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya, yakni bentuk-bentuk hibriditas dan mimikri dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Hasil analisis data dalam penelitian ini berwujud peniruan-peniruan serta pembentukan identitas baru dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dengan menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha sebagai pembedahnya dengan fokus penelitian mimikri dan hibriditas.

Bentuk Mimikri dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur

Gaya hidup mengikuti bangsa barat berujung pada hilangnya identitas masyarakat. Identitas masyarakat ataupun identitas suatu bangsa seiring perkembangan zaman akan mendapat banyak terpaan dari luar. Secara khusus bangsa Indonesia yang menjadi bangsa bekas jajahan Belanda (Eropa). Setelah masa penjajahan berakhir, masyarakat Indonesia mulai meniru identitas maupun kebudayaan dari para penjajah yang mengakibatkan hilangnya identitas diri masyarakat Indonesia. Pertahanan diri dari pengaruh-pengaruh kebudayaan penjajah harus disertai dengan pemikiran cerdas agar dapat memilih antara yang perlu diikuti dan yang perlu ditinggalkan. Namun yang menjadi permasalahan adalah ketidakmampuan dalam membedakan mana yang baik dan buruk yang kemudian

lebih berfokus pada kepentingan-kepentingan individu maupun suatu organisasi. Hal ini menyebabkan peniruan yang lebih mendominasi kearah pada sifat buruk yang dimiliki oleh penjajah yang dianggap lumrah. Adapun mimikri yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam novel sebagai berikut:

a. Pemikiran

Jejak-jejak penjajahan yang menjadi salah satu peniruan atau mimikri dapat ditemukan dalam bentuk pemikiran pribumi. Perwujudan dari mimikri pemikiran tersebut berupa pemikiran yang picik, dan haus akan kekuasaan. Peniruan dalam bentuk pemikiran tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah.

- (1) *Tentara pemerintah memang picik, persis akal serdadu Belanda, yang juga ditiru oleh orang-orang Partai Merah sekarang ini.* (Nur, 2016: 119)

Pemikiran picik dari para orang-orang Partai Merah yaitu dengan selalu merendahkan orang lain atau rakyat Aceh lainnya. Mereka memiliki sikap yang selalu apriosi (dengki) terhadap apapun yang dikatakan ataupun dilakukan oleh orang lain. Apapun yang dikatakan orang lain akan selalu salah, dan pendapatnyalah yang paling benar. Masyarakat Aceh pun ikut menderita karena sikap dan pemikiran dari orang-orang Partai Merah. Penderitaan yang ditimbulkan adalah ketakutan yang dahsyat kalau orang lain berbuat lebih baik atau melenceng dari hal yang dikehendaki oleh Partai Merah. Hidup dari orang-orang yang berpikiran picik akan selalu dipenuhi oleh pemikiran tentang bagaimana cara mengalahkan orang lain. Pemikiran picik seperti ini dimimikri oleh Partai Merah yang kini menjadi penguasa di Aceh dari serdadu Belanda yang dulu menjajah Aceh dan orang-orang Partai Merah yang menjadi kaum terjajahnya. Pemikiran picik serdadu Belanda yang menempatkan masyarakat Aceh sebagai kaum rendahan dan menganggap bahwa segala yang dilakukannya adalah salah. Pada akhirnya setelah masa penjajahan Belanda berakhir, hidup masyarakat Aceh khususnya yang kini duduk di kursi pemerintahan Partai Merah yang dulunya memiliki rasa ketakutan dalam setiap tindakan kini memiliki pikiran yang sama seperti penjajah yaitu mengalahkan orang lain dalam berpendapat maupun dalam bertindak.

b. Sikap

Sikap merupakan perbuatan berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Sikap menjadi salah satu bentuk mimikri yang dilakukan oleh pribumi setelah merdeka. Peniruan sikap ini menjadi respon terhadap lingkungan yang dihadapi yaitu keyakinan bahwa yang berkuasa atau yang duduk di kursi pemerintahan memiliki kebebasan dalam melakukan penindasan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan novel di bawah.

- (2) *Kepala ikan bandeng kuah asam-pedas benar-benar membangkitkan selera makanku, mengembalikan kesadaran bahwa aku sekarang telah berada kembali di tanah kelahiran yang amat ku cintai ini, yang gagal kubebaskan dari penjajahan terselubung setelah berjuang belasan tahun di hutan dan sekarang berada dalam penindasan kaumku sendiri yang haus kekuasaan* (Nur, 2016: 9).

- (3) *Aku memutuskan keluar sekolah dan bergabung dengan pejuang atas kemauan sendiri karena tidak tahan dengan sikap dan kelakuan tentara yang begitu kasar dan kejam; mereka kerap membunuh, menculik, menjarah, dan memukuli orang-orang seakan hanya itulah tugas utama para tentara yang dianjurkan negara. (Nur 2016: 33)*

Penggambaran bentuk mimikri yang dilakukan oleh para tentara dan pemerintah Aceh dalam kutipan (2) dan (3) yang bertindak beringas layaknya serdadu pembantai. Pemerintahan Aceh yang serakah akan jabatan dalam urusan politik hanya membual janji belaka. Pemerintah yang harusnya menjadi pelindung bagi rakyatnya kini tak ubahnya seperti macan yang menerkam anaknya sendiri.

Sikap-sikap seperti ini sama seperti yang dilakukan oleh para penjajah pada masa kolonial. Meletakkan rakyat Aceh sebagai kaum yang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa karena yang memiliki strata tertinggi ialah para pemerintah yang berkuasa. Tokoh Murad juga menceritakan bagaimana ia berhenti bersekolah untuk menjadi gerilyawan dan melawan para tentara yang terus bersikap kasar pada pribumi Aceh. Namun sesaat setelah kemerdekaan diperoleh, pemerintahan Aceh selanjutnya yang jatuh di tangan para mantan pejuang lainnya tak kunjung mendapatkan nasib yang baik, Partai Merah sebagai pemegang kekuasaan di pemerintahan bukannya membawa Aceh pada cerah masa depan justru bersikap seperti penjajah yang menindas rakyat Aceh lainnya. Perlakuan kejam seperti pada masa kolonial pun kembali diterima masyarakat dari para pemerintah yang kini memerintah di Aceh.

c. Perilaku

Selain pemikiran dan sikap, bentuk peniruan yang ditemukan juga dalam bentuk perilaku. Perilaku merupakan hasil dari seluruh pengalaman serta interaksi dengan lingkungan yang terwujud dalam bentuk sikap dan juga tindakan. Mimikri dalam bentuk perilaku dapat ditemukan dalam kutipan novel di bawah.

- (4) *Mereka yang tahu perilaku semena-mena orang-orang Partai Merah, tentu paham. (Nur, 2016: 18)*
- (5) *Partai hanya dijadikan kendaraan untuk merebut kekuasaan, bukan memperjuangkan hak dan kepentingan rakyat. Terlebih lagi, banyak perilaku mereka yang tidak berakhlak dan sama sekali tidak punya adab. (Nur, 2016: 134)*

Aceh merupakan Aceh merupakan daerah yang memiliki julukan Serambi Mekkah dan selalu memegang ideologi Islam yaitu penentangan terhadap penjajahan yang telah tertanam dalam pemikiran masyarakat Aceh. Hal ini yang membuat bangsa Belanda kesulitan dalam melancarkan aksinya dalam menaklukkan Aceh. Belanda kemudian melakukan berbagai cara agar misinya berhasil, termasuk dengan masuknya Snouck menjadi seorang muslim untuk melihat situasi politik dan posisi Islam dalam kehidupan rakyat Aceh. Setelah mendapatkan informasi tentang ideologi Islam di Aceh, Belanda yang selalu gagal dalam menaklukkan Aceh akhirnya

mengambil tindakan kekerasan yaitu dengan mencari dan membunuh para Ulama Aceh dan mulai bertindak semena-mena terhadap orang-orang yang tak mau tunduk pada pemerintahan Belanda.

Dalam kutipan (4) dan (5) Pemerintah Aceh yang berkuasa setelah masa penjajahan berakhir yaitu Partai Merah, memimikri perilaku para penjajah yang melakukan berbagai cara untuk merebut kekuasaan. Para penguasa menjadikan partai sebagai jembatan dalam memperoleh kekuasaan atas masyarakat Aceh lainnya. Orang-orang Partai Merah memperlakukan masyarakat kelas bawah dengan semena-mena, janji pemenuhan hak rakyat tak pernah diberikat oleh para penguasa. Mereka juga melupakan adab Timur dan menjadi orang-orang yang tidak berakhlak dan juga melupakan tujuan sebuah partai didirikan yaitu untuk kepentingan rakyat.

Bentuk Hibriditas dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur

Budaya Barat yang mendominasi masyarakat Aceh dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari. Hal tersebut yang menjadi pengaruh besar dalam pembentukan identitas budaya Aceh, pencampuran budaya yang satu dengan budaya lainnya sehingga menimbulkan hibriditas budaya.

Dalam poskolonialisme Homi K Bhabha, hibriditas budaya menunjukkan bahwa setiap budaya mengalami proses interaksi dan pencampuran antara lintas budaya. Suatu budaya tidaklah sepenuhnya murni berdiri sendiri tanpa adanya interaksi antar budaya, namun adanya *local genius* yang berpengaruh besar dalam interaksi budaya, masyarakat harus mampu menyaring budaya asing yang masuk, menyerap pengaruh budaya yang pantas dan membuang pengaruh budaya yang tidak layak dalam budaya Indonesia.

Dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur terdapat beberapa kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya hibriditas budaya. Hal tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk mengungkap unsur hibriditas dalam novel *Tanah Surga Merah*, antara lain sebagai berikut:

a. Pola Pikir

Hibriditas atau hubungan dua budaya dengan identitas yang berbeda dapat ditemukan dalam bentuk pola pikir. Terbentuknya pola pikir baru yang terjadi pada pribumi dipengaruhi oleh cara berpikir dari Belanda saat menjajah Indonesia. Bentuk hibriditas pola pikir ditemukan dalam kutipan novel di bawah.

- (6) *Keadaan sekeliling kami memang sangat sepi, seolah hanya Mukhtar seseorang yang tinggal disini, menjalani hidup yang cara berbeda dibandingkan jalan yang ditempuh teman-teman kami yang sudah menjadi pejabat dan penjahat, yang sekarang tawar-menawar menjual negeri ini pada bangsa lain, demi kesenangan dan kemewahan pribadi.* (Nur, 2016: 49)
- (7) *Tiba-tiba saja dadaku begitu sesak, panas terbakar amarah menemukan kenyataan pahit ini. Orang-orang tulus dan baik hati seperti Mukhtar disingkirkan dari partai, dicampakkan begitu saja. Mereka yang berjawa*

bandit malah menjadi raja, dipuja-puja dan diberikan kekuasaan. Jika tidak berbuat jahat, tidak menindas sesama, dan tidak menipu rakyatnya; jangan harap bisa jadi penguasa. (Nur, 2016: 54)

Dalam Kutipan (6) dan (7) memberikan bukti bahwa segala sesuatu yang jahat tidak harus datang dari luar atau dari yang lain. Cukup melihat kenyataan dalam kutipan bahwa yang berlaku jahat adalah pemerintah yang dipilih oleh rakyat sendiri. Pemerintah Aceh yang dipercayai serta dianggap akan memakmurkan masyarakat Aceh justru memperlakukan masyarakat dengan seenaknya dan menjadi penindas bagi masyarakat Aceh. Mukhtar sebagai salah satu anggota Partai yang masih memiliki hati yang tulus dan kebaikan disingkirkan dan dicampakkan akibat dari kepicikan dari pemerintahan Aceh.

Dalam pendekatan hibriditas, Mukhtar mempraktikkan apa yang dinamakan kulturalisme. Pada hal ini Mukhtar telah mengalami pasang surut budaya dan ekonomi daerahnya. Hidupnya yang dulu menderita karena penjajahan Belanda kemudian menjadi makmur setelah kemerdekaan diraih dan menjadi bagian dari pendiri partai pemerintahan Aceh. Namun hal itu tak berlangsung lama, Mukhtar yang memiliki jiwa yang tulus melihat teman seperjuangannya yang kini duduk di kursi dewan tak lagi sependapat dan sepemikiran karena para pemerintah yang selalu menggunakan siasat yang licik dalam roda pemerintahan. Hal inilah yang kembali membawa Mukhtar menjalani hidup dalam kemiskinan.

Dari kutipan novel di atas juga menunjukkan bahwa kolonialisme di Indonesia memberikan fakta tentang masa kolonialisme yang berakibat pada terjadinya degradasi budaya di suatu tempat dan hal-hal lainnya yang bersifat lokal. Kolonialisme yang terjadi berpengaruh pada banyak hal serta ikut mengubah banyak hal bahkan hingga tahap yang lebih awal yaitu kesadaran dan pola pikir. Mentalitas Aceh sebagai daerah yang terjajah menjadi terbelah sehingga tak lagi menjadi sesuatu yang utuh sebagai budaya lokal. Selain itu terlihat bahwa pada masa setelah kolonialisme berakhir, para penguasa kembali memonopoli kesejahteraan rakyatnya.

b. Perilaku

Selain pola pikir, bentuk hibriditas yang ditemukan dalam novel *Tanah Surga Merah* juga direpresentasikan dalam bentuk perilaku. Lahirnya hibriditas dalam bentuk perilaku masyarakat pribumi tidak lepas dari interaksi budaya atau kebiasaan antara penjajah dan terjajah pada masa kolonial. Hibriditas dalam bentuk perilaku dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah.

(8) *Kau tahu sendiri bagaimana kelakuan orang-orang Partai Merah yang amat berkuasa dan lupa diri itu.* (Nur, 2016: 51)

(9) *Orang-orang yang dulu berteriak-teriak demi kemerdekaan, demi martabat, dan demi Aceh yang hebat, justru merekalah yang merusaknya.* (Nur, 2016: 51)

Kekuasaan bergantung pada struktur masyarakat yang berjalan. Kekuasaan tidak akan ada gunanya jika tidak memiliki sesuatu yang dikuasainya. Kekuasaan membutuhkan masyarakat sehingga pada wilayah ini hal-hal yang elementer terjadi

kemudian saling mempengaruhi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel di atas di mana Partai Merah memposisikan dirinya menjadi sama dengan penjajah yang merasa berkuasa atas rakyat lainnya. Orang-orang yang dulu selalu mementingkan kemerdekaan Aceh malah mereka yang merusaknya. Hibriditas yang dilakukan oleh orang-orang Partai Merah yaitu berawal dari identitas yang selalu diselimuti semangat juang melawan penjajahan kini menjadi penjajah bagi masyarakat Aceh lainnya. Padahal pada dasarnya, orang-orang Partai Merah masihlah berstatus sebagai masyarakat Aceh tetapi berperilaku seperti penjajah yang haus akan kekuasaan serta lupa siapa dirinya yang sebenarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri menjadi kesatuan yang utuh, identitas budaya suatu negara akan selalu dipengaruhi oleh budaya dari negara lain. Dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, budaya masyarakat Aceh dipengaruhi oleh adanya budaya Barat. Faktor kolonial mengakibatkan masuknya budaya Barat ke Indonesia, sehingga terciptalah mimikri dan hibriditas dalam budaya dan kebiasaan masyarakat Aceh.

Dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, mimikri atau peniruan yang ditemukan yaitu dalam bentuk pemikiran, sikap dan perilaku dilakukan oleh masyarakat Aceh khususnya para pejabat dan tokoh-tokoh Partai Merah yang melakukan penindasan, berperilaku kasar, kejam, dan suka menekan rakyat yang lemah seperti yang dilakukan oleh penjajah pada masa kolonialisme. Selanjutnya, yakni hibriditas yang merupakan akhir dari upaya pencarian identitas, demikian pula titik akhirnya. Melalui kajian hibriditas, menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung pencampuran dari interaksi lintas batas. Masyarakat berlomba-lomba menemukan jalan meniru dan membudayakan kebudayaan kolonial sebagai bentuk kebudayaan bayangan kolonial. Kebudayaan bayangan tersebut tidaklah asli namun tidak juga palsu melainkan tercipta dari pergeseran kebudayaan pribumi yang tidak dapat mencapai kebudayaan penjajah. Selain itu hibriditas tidak berfokus pada hibriditas yang terjadi antar dua kebudayaan tetapi juga pada penempatan kebudayaan tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, hibriditas yang ditemukan berupa perubahan budaya dalam ideologi pola pikir dan juga dalam bentuk perilaku masyarakat Aceh khususnya golongan menengah ke atas serta tokoh-tokoh Partai Merah yang memilih untuk hidup dengan menindas kaum yang lemah, melakukan pungutan-pungutan dalam penerbitan administrasi, menggunakan narkoba atau sabu, serta melakukan pergaulan bebas yang diikuti oleh sikap acuh tak acuh.

DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, Novi. (2011). "Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Jember: Universitas Jember. Hal. 587-596.

- Bahardur, Iswandi. (2017). "Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial". *JURNAL GRAMATIKA*. V3.i1 (89-100) E-ISSN: 2460-6319.
- Dapit, "Abi, Prapto Waluyo, dan Agatha Trisari. (2020). Resistensi dalam Novel *Hulubalang Raja* Karya Nur Sutan Iskandar: Kajian Poskolonial". *Jurnal Salaka*. Vol.2 No. 2, Hlm. 66-75 E- ISSN: 2684-821X.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2011). "Ambivalensi dan Kuasa Perempuan Terjajah dalam Karina Adinda: Lelakon Komedi Hindia Timor Dalam Tiga Bagian". *Jurnal Atavisme*. Vol. 20, No. 1. Hal 1-13.
- Fajar, Yusri. (2011). "Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia Kontemporer". *LITERASI*. Vol. 1 No 2. Hal. 178-186.
- Furqon, S., & Busro. (2020). "Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel *Midnight's Children* karya Salman Rushdie". *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. 9(1), 73-95
- Hartono. (2017). "Mimikri dan Hibriditas dalam Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y. B. Mangunwijaya". *EMPIRINTS*. Hal. 841-851.
- Juanda, J., & Azis, A. (2018). "Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme". *LINGUA: Center Of Language, Literature and Teaching*. 15 (2), 71-82.
- Nur, Arafat. (2016). *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI.
- Wardani, K. D. K. A. (2018). "Mimikri dan Hibriditas Novel Para Priyayi (Kajian Poskolonial)". *JPPSHI: Jurnal penelitian dan Pengembangan Sains & Humaniora*. Vol. 2 No. 2 hal 50- 61 ISSN: 1979-7095.